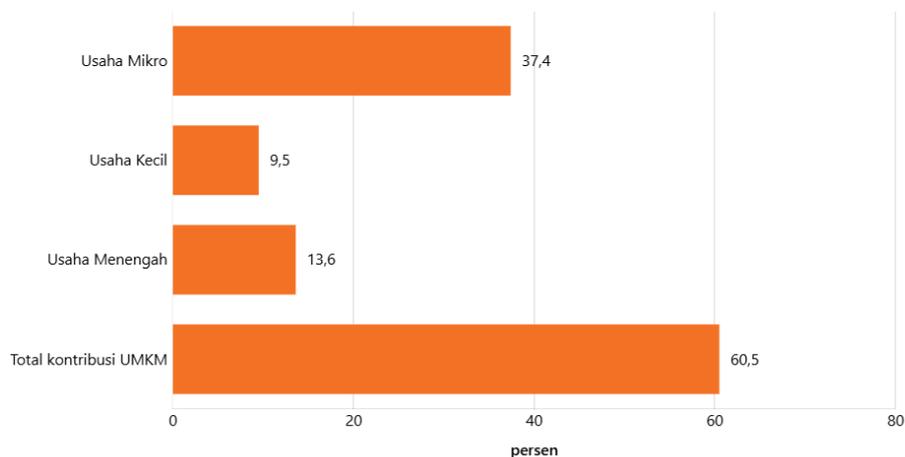


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UMKM Indonesia (2020), UMKM menyumbang sekitar 60,34% dari total PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. UMKM memainkan peranan krusial dalam perekonomian global berkat kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Sumbangan dari UMKM tersebut sebagian berasal dari Usaha Mikro Kecil (UMK). UMK merupakan bagian dari UMKM namun memiliki modal dan skala usaha yang masih kecil atau belum naik level sampai ke tahap mengembang (Puspitowati et al., 2024). Bidang usaha yang paling banyak digeluti oleh UMK adalah perdagangan besar dan eceran, termasuk reparasi serta perawatan mobil dan sepeda motor, dengan persentase sekitar 27,99 persen. Setelah itu, ada industri pengolahan sebesar 11,95 persen, sektor pendidikan 11,56 persen, dan konstruksi 8,57 persen. Sementara bidang usaha lainnya jika digabung mencakup sekitar 39,75 persen dari total usaha (Badan Pusat Statistik, 2023). Adapun mengenai proporsi kontribusi usaha mikro dicerminkan dari data berikut.



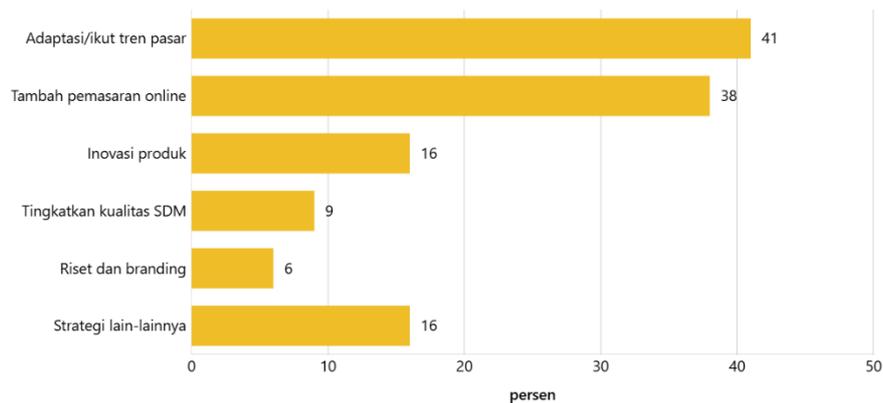
Gambar 1. 1 Proporsi Kontribusi UMK Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto

Sumber: Katadata Media Network (2023)

Gambar 1.1, menunjukkan UMK memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia pada tahun 2019, yaitu sebesar 37,4%. Meskipun berskala kecil, usaha mikro terbukti mampu memberikan dampak besar bagi perekonomian nasional. Sementara itu, usaha menengah dan kecil masing-masing menyumbang 9,5% dan 13,6%. Jika digabungkan, sektor UMKM berkontribusi 60,5% terhadap PDB. Angka ini menunjukkan bahwa UMKM, khususnya UMK tetap berkontribusi pada ekonomi Indonesia yang perlu terus didukung pengembangannya (Susanto, 2023).

Usaha Mikro Kecil (UMK) merupakan salah satu penyumbang dalam perekonomian Indonesia, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkopukm), pada tahun 2021 tercatat ada sekitar 64,2 juta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, usaha mikro yang memiliki omzet tahunan maksimal Rp2 miliar menjadi kelompok terbanyak, yakni mencapai sekitar 63,9 juta unit atau sekitar 99,62% dari total seluruh unit usaha di Indonesia. Pola ini cenderung stabil dan tidak mengalami banyak perubahan selama satu dekade terakhir (Muhamad, 2023).

Meskipun UMK mampu berkontribusi pada perekonomian Indonesia, UMK sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan yang beragam. Salah satu hambatan tersebut adalah kurangnya inovasi. BPS melaporkan hanya sekitar 6,6 persen usaha mikro kecil yang sudah memiliki bagian khusus untuk menangani inovasi (Badan Pusat Statistik, 2023). Berikut adalah penjelasan lebih dalam mengenai hambatan yang termasuk pada kategori hambatan-hambatan yang dialami oleh pelaku usaha yang mana mereka lebih memilih mengikuti tren pasar dan beradaptasi daripada melakukan inovasi berdasarkan pada gambar 1.2 di bawah berikut.



Gambar 1. 2 Banyak Pelaku Usaha Pilih Ikut Tren Ketimbang Inovasi Produk

Sumber: Katadata Insight Center (2023)

Berdasarkan data pada gambar 1.2, Sekitar 41% pelaku usaha menyatakan bahwa mereka lebih fokus menyesuaikan diri dan mengikuti arah perubahan pasar. Sebanyak 38% lainnya mengutamakan perluasan dalam pemasaran *online*, seperti melalui media sosial atau *platform* digital lain. Sementara itu, jumlah pelaku usaha yang berfokus pada inovasi produk, peningkatan kualitas SDM, atau aktivitas riset dan *branding* terlihat jauh lebih kecil, seperti tergambar pada grafik. Beberapa faktor yang bisa menghambat proses inovasi, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga ketidaksiapan untuk mengambil risiko. Meski begitu, tantangan-tantangan ini penting untuk diatasi agar bisnis dapat berkembang dan memiliki keunggulan di pasar. Ada banyak cara untuk berinovasi. Salah satunya adalah dengan menciptakan produk baru atau memperbarui yang sudah ada. Selain itu, inovasi juga bisa muncul dari penerapan strategi pemasaran yang berbeda. Pendekatan pemasaran yang inovatif membantu merek menarik perhatian konsumen dan meninggalkan kesan yang kuat. *Katadata Insight Center* juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital atau kampanye kreatif dapat menjadi bagian dari strategi ini. Tanpa adanya inovasi, sebuah merek akan sulit menonjol dan bersaing di tengah ketatnya persaingan pasar (Ahdiat, 2023).

Inovasi merupakan salah satu faktor yang sangat krusial dalam meningkatkan daya saing Usaha Mikro Kecil (UMK), terutama di tengah era persaingan bisnis yang semakin intensif. Tingkat inovasi yang dilakukan oleh pelaku UMK pada tahun 2022 menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan usaha, baik dari

segi inovasi produk maupun proses. Inovasi yang dilakukan UMK membawa berbagai manfaat. Manfaat yang paling sering dirasakan adalah peningkatan pelayanan kepada pelanggan (58,21%), diikuti oleh peningkatan pendapatan (57,73%). Selain itu, inovasi juga membantu meningkatkan daya saing (56,42%), menghemat biaya (27,85%), dan manfaat lainnya (2,46%). Ada juga sebagian kecil usaha (7,54%) yang belum bisa menilai manfaat dari inovasi yang mereka lakukan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 1.1 Presentase UMK Melakukan Inovasi

Lapangan Usaha (1)	Melakukan Inovasi	
	UMK (2)	RSE (%) (3)
Pertambangan dan Penggalian	2,85	42,81
Industri Pengolahan	9,54	13,93
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air panas dan Udara Dingin	6,64	36,47
Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	8,47	33,40
Konstruksi	9,34	18,87
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	8,78	11,02
Pengangkutan dan pergudangan	2,85	36,91
Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum	7,08	18,41
Informasi dan Komunikasi	14,51	18,05
Aktivitas Keuangan dan Asuransi	9,89	21,71
Real Estat	5,57	32,40
Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis	14,39	26,15
Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	11,04	24,51
Pendidikan	21,06	9,36
Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	12,41	21,60
Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	10,5	26,63
Aktivitas Jasa Lainnya	10,58	18,04
Indonesia	10,46	4,73

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, hanya sekitar 10,46% usaha dari kelompok UMK Indonesia yang tercatat telah melakukan inovasi. Maksud dari inovasi di sini adalah kinerja usaha yang mampu menciptakan produk/proses baru, atau melakukan perbaikan signifikan pada produk maupun proses yang sudah ada, hingga berhasil diperkenalkan ke pasar atau diterapkan dalam kegiatan usaha mereka. Sektor usaha UMK yang paling banyak berinovasi meliputi bidang Pendidikan (21,06%), Informasi dan Komunikasi (14,51%), serta Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis (14,39%). Jika dilihat dari jenis inovasinya, di

antara UMK yang melakukan inovasi, sebesar 83,29% sudah meluncurkan produk baru mereka ke pasar atau melakukan inovasi produk. Sektor yang paling banyak melakukan inovasi produk antara lain Pengangkutan dan Pergudangan (94,54%) serta sektor Keuangan dan Asuransi (92,08%). Sementara itu, sekitar 64,09% UMK telah mengadopsi proses baru atau melakukan inovasi proses, di mana sektor Real Estat (86,21%) dan Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis (85,10%) menjadi yang paling menonjol. Meskipun telah melakukan inovasi, namun tetap saja presentase tersebut masih di bawah UMK yang belum melakukan inovasi. Berikut ini disajikan data mengenai alasan UMK yang belum melakukan inovasi pada tahun 2022.



Gambar 1. 2 Alasan UMK Tidak Berinovasi

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data pada gambar 1.2, mayoritas UMK tahun 2022 belum melakukan inovasi, Sebagian besar UMK 89,54% belum banyak melakukan inovasi. Alasan yang paling sering disebutkan meliputi tidak merasa perlu mengembangkan produk atau proses (56,64%), keterbatasan tenaga ahli (32,59%), kurangnya pengetahuan untuk mengembangkan usaha (27,22%), kesulitan memperoleh tambahan dana (21,03%), ketidakpastian permintaan pasar (15,73%), hambatan dari regulasi pemerintah (2,88%), adanya kebijakan inovasi dari kantor

pusat (2,23%), perlindungan paten (0,46%), serta alasan lainnya (3,22%) (Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut mencerminkan banyaknya pelaku UMK di Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, jumlah UMK di Indonesia tersebar di berbagai provinsi dengan konsentrasi tertinggi di Pulau Jawa. Berikut adalah data jumlah UMK di Indonesia sepanjang tahun 2022 berdasarkan unit kabupaten/kota:

Tabel 1.3 Banyaknya UMK menurut Kabupaten/Kota (Unit) 2021-2023

Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
Provinsi Jawa Barat	622.225	667.795	641.639
Bogor	45.013	43.138	35.524
Sukabumi	51.796	51.307	42.155
Cianjur	44.089	36.331	49.395
Bandung	40.136	41.220	46.614
Garut	62.842	69.365	41.183
Tasikmalaya	46.132	77.632	46.827
Ciamis	29.628	30.454	33.831
Kuningan	16.180	11.317	16.485
Cirebon	18.053	21.939	24.534
Majalengka	26.634	33.468	25.413
Sumedang	19.160	24.739	21.735
Indramayu	16.481	18.946	13.178
Subang	18.014	16.958	13.321
Purwakarta	14.504	13.486	12.415
Karawang	14.239	15.410	23.253
Bekasi	20.610	19.111	23.795
Bandung Barat	22.366	20.213	28.536
Pangandaran	12.906	32.043	25.842
Kota Bogor	5.669	4.620	11.509
Kota Sukabumi	5.392	5.787	3.505
Kota Bandung	22.230	18.174	38.058
Kota Cirebon	4.767	4.335	3.899
Kota Bekasi	10.824	8.971	15.156

Kota Depok	13.916	11.429	15.180
Kota Cimahi	6.552	6.087	8.020
Kota Tasikmalaya	30.306	26.706	17.234
Kota Banjar	3.786	4.609	5.042

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.3 selama periode 2021–2023, jumlah UMK di kabupaten/kota Jawa Barat menunjukkan variasi yang cukup tajam, dengan Garut dan Tasikmalaya mencatat lonjakan signifikan dengan penurunan yang signifikan juga, sementara beberapa daerah lain justru mengalami penurunan atau fluktuasi ringan dan ada juga yang mengalami kenaikan. Meski banyak daerah mengalami perkembangan positif, Sukabumi tetap berada di posisi terbawah dengan angka yang sangat kecil: 5.392 di tahun 2021, meningkat menjadi 5.787 di 2022, dan 3.505 di 2023. Fakta ini menegaskan bahwa Sukabumi merupakan salah satu daerah dengan jumlah UMK terendah di Jawa Barat, yang patut menjadi perhatian serius agar ke depannya mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia setara dengan daerah lain yang lebih maju (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025). Tidak hanya itu, dari jumlah UMK di Sukabumi yang tergolong sedikit, ternyata masih banyak yang belum melakukan inovasi juga pada tahun 2020.

Tabel 1.4 Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil yang Berinovasi di Kota Sukabumi Tahun 2020

No.	Keterangan	Jumlah	
1	Tidak Melakukan Inovasi	3.908	
2	Melakukan Inovasi	Produk	730
3		Pemasaran dan Distribusi	55
4		Teknologi/Proses Produksi	157
5		Lainnya	0
Total		4.694	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi, 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.4, mayoritas Usaha Mikro dan Kecil di Kota Sukabumi pada tahun 2020 belum melakukan inovasi, dengan jumlah mencapai 3.908 unit usaha. Sementara itu, terdapat 942 UMK yang telah melakukan berbagai bentuk inovasi, yang paling banyak berfokus pada pengembangan produk sebanyak 730 usaha. Inovasi di bidang teknologi atau proses produksi diikuti oleh 157 usaha, dan pemasaran serta distribusi sebanyak 55 usaha. Data ini menunjukkan bahwa

meskipun sebagian besar UMK belum berinovasi, masih terdapat upaya dari sebagian pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan daya saing mereka melalui berbagai bentuk inovasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi.

Masalah di atas juga didukung dari Laporan Perekonomian Indonesia (2024) yang melaporkan di tahun 2022, UMK menjadi penyumbang pendapatan terbesar dalam kelompok UMKM dan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, di tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi melambat, salah satunya karena perlambatan di beberapa sektor utama seperti pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Salah satu penyebabnya adalah jumlah UMK di beberapa daerah, termasuk Sukabumi, masih sedikit, ditambah lagi yang berinovasi pun belum banyak. Akibatnya, kontribusi mereka terhadap ekonomi daerah masih terbatas dibanding daerah lain. Karena itu, perlu perhatian khusus agar UMK di Sukabumi dapat berkembang dan memberi dampak lebih besar bagi perekonomian daerah maupun nasional. Penting bagi UMK mulai berani berinovasi, bukan hanya menciptakan produk baru, tetapi juga memperbaiki kualitas, efisiensi, dan daya saing agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat. Tanpa inovasi, UMK berisiko tertinggal dan sulit naik kelas, terutama di era yang serba cepat dan penuh perubahan (Ahdiat, 2023; Badan Pusat Statistik, 2023, 2024).

Kinerja inovasi dapat diwujudkan melalui beberapa faktor di antaranya Orientasi kewirausahaan yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja inovasi terutama dalam menghadapi tantangan di era digital (Zulkifli et al., 2023). (Utami, 2023) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi yang optimal mampu meningkatkan kapabilitas dinamis, seperti kemampuan akuisisi, penciptaan, dan integrasi pengetahuan, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja inovasi. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, mampu mengelola kapabilitas dinamis dengan baik akan lebih adaptif terhadap perubahan pasar, sehingga mampu menciptakan inovasi produk atau layanan yang berdaya saing tinggi. (Rafie Zaidan Prayuda, 2023) menyatakan bahwa saat ini pelaku usaha menghadapi tantangan dalam meningkatkan kinerja mereka, sehingga diperlukan

inovasi produk dan proses yang dapat menciptakan keunggulan bersaing. Menurut (Alfian & Anjar, 2024), kemampuan berinovasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja inovasi, di mana dimensi orientasi kewirausahaan seperti inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko menjadi dasar dalam menciptakan produk atau layanan baru.

Orientasi kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan kapabilitas dinamis menurut beberapa penelitian terdahulu. Di antaranya (Iqbal et al., 2021) membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan (terdiri dari inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi. Kemudian menurut (Oduro, 2022; Wang et al., 2021) orientasi kewirausahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Selanjutnya menurut U. Farida et al., (2022) & Yu et al., (2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara signifikan memengaruhi kinerja inovasi. Berbeda dengan Hanifah et al., (2022) yang mendapatkan orientasi kewirausahaan tidak berdampak pada kinerja inovasi. Arabeche et al. (2022) & Alzuod & Dalain (2022), mendapatkan orientasi kewirausahaan mencerminkan bagaimana perusahaan memandang dan melaksanakan aktivitas kewirausahaan. Selanjutnya, penelitian Abdelkareem et al. (2022) & Al-Shami et al. (2022) menunjukkan hasil yang signifikan positif terkait pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi. Fitri & Anggraini (2024) juga menyimpulkan adanya pengaruh signifikan orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kapabilitas dinamis organisasi.

Kapabilitas dinamis diartikan sebagai kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi kembali sumber daya internal serta eksternal sebagai respons terhadap perubahan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh (Yusuf Iskandar et al., 2023) Kapabilitas dinamis menjadi penghubung penting dalam memaksimalkan pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi. Menurut penelitian (Pratama et al., 2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapabilitas dinamis berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, memperluas jangkauan pasar, dan mendukung keberlanjutan usaha, khususnya dalam menghadapi persaingan global. Menurut (Hirzi Al Akbar & Iskandar, 2024), kapabilitas dinamis merujuk pada kapasitas

organisasi untuk secara dinamis memperbarui, mengkonfigurasi ulang, dan merealokasi sumber dayanya dalam merespons kondisi eksternal yang berkembang. Dengan memiliki kapabilitas dinamis yang kuat, pelaku usaha dapat meningkatkan keunggulan bersaing mereka dan mempercepat inovasi produk serta layanan. Penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan signifikan antara Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi (Taghizadeh et al., 2023; Ince et al., 2023). Ali et al., (2021) & L. Farida et al., (2022) juga mendapatkan kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal intelektual untuk inovasi. Dan diperkuat juga oleh (Feng et al., 2022; Robertson et al., 2023; (L. Chen, 2023).

Menurut (Chowdhury et al., 2020) modal sosial mencakup tiga dimensi utama, struktural (pola hubungan dan jaringan), relasional (kepercayaan, norma, dan identitas), dan kognitif (tujuan dan pemahaman bersama). Selain itu penelitian menurut (Van Tran et al., 2024) modal sosial memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa modal sosial juga mendorong inovasi dan kapabilitas dinamis, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja bisnis. Menurut (LI1 & Akaramanee, 2024) Modal sosial mengacu pada sumber daya yang dibangun individu atau organisasi melalui hubungan sosial, yang dapat membawa berbagai manfaat bagi individu atau organisasi. Lebih lanjut, menurut (Purwati et al., 2020) modal sosial merupakan aset yang berasal dari hubungan sosial individu atau organisasi, akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang kolaborasi. Sementara menurut (Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021) modal sosial suatu kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan jaringan sosial guna meningkatkan kinerja inovasi dan daya saing di pasar. Secara keseluruhan, modal sosial bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi juga merupakan aset strategis yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai, mendorong inovasi, serta meningkatkan kinerja bisnis dalam jangka panjang.

Penelitian terdahulu mendapatkan ragam temuan mengenai Modal Sosial, di antaranya Van Tran et al., (2024) menemukan dampak signifikan antara modal sosial dengan kapabilitas dinamis. Selain itu Mudalige (2022) & Seepana et al., (2021) menjelaskan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi kapabilitas dinamis yang dicerminkan dari ketahanan dan pemulihan UKM selama pandemi. Adapun Menurut Ahsan & Hafeez (2023) serta Octasyilva et al., (2023)

menemukan hasil yang sama bahwa modal sosial berdampak signifikan terhadap kapabilitas dinamis karena dianggap sebagai fondasi yang menjadikan pengusaha sosial untuk membangun dan memelihara jaringan untuk kemampuan inovatif. Terakhir, Najjinda et al., (2023) menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis secara signifikan. Adapun menurut (Ahsan & Hafeez, 2023) modal sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Empat dimensi orientasi modal sosial fokus jaringan, kesadaran akan kepercayaan, komunikasi efisien, dan penciptaan kolaborasi, berpengaruh langsung terhadap kinerja inovasi. Temuan tersebut sependapat dengan (Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021; Wang et al., 2021; (Octasyilva et al., 2023). Temuan-temuan tersebut mencerminkan adanya variasi dampak antara Modal Sosial dengan Kapabilitas Dinamis serta Kinerja Inovasi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian mengenai kinerja inovasi, orientasi kewirausahaan, kapabilitas dinamis, dan modal sosial menjadi fokus dalam penelitian ini untuk dilakukan pada Usaha Mikro Kecil (UMK), agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antar faktor-faktor tersebut dalam mendorong peningkatan kinerja inovasi UMK di Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi?
2. Apakah modal sosial berpengaruh secara langsung terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi?
3. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi?
4. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi?
5. Apakah kapabilitas dinamis berpengaruh terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi?
6. Apakah kapabilitas dinamis memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi?

7. Apakah kapabilitas dinamis memediasi pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi.
2. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi.
3. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi.
4. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi.
5. Menganalisis pengaruh kapabilitas dinamis terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi.
6. Menganalisis peran kapabilitas dinamis dalam memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi.
7. Menganalisis peran kapabilitas dinamis dalam memediasi pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam kajian mengenai orientasi kewirausahaan, modal sosial, kapabilitas dinamis, serta kinerja inovasi. Temuan yang diperoleh diharapkan mampu memperkaya teori mengenai mekanisme hubungan antar variabel tersebut, terutama dalam konteks Usaha Mikro Kecil (UMK) di kota Sukabumi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi akademik serta landasan empiris bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model atau kerangka konseptual yang berkaitan dengan peningkatan kinerja inovasi berbasis sumber daya internal dan eksternal organisasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku UMK di Kota Sukabumi untuk meningkatkan kinerja inovasi melalui penguatan orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan modal sosial. Penelitian ini juga dapat membantu UMK dalam memahami pentingnya kapabilitas dinamis sebagai kunci adaptasi dan pengembangan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMK dalam merancang program pelatihan atau kebijakan yang mendukung inovasi berbasis teknologi bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

